

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi atau makanan alami yang terbaik, yang sudah disediakan untuk bayi baru lahir. Komposisi kolostrum berbeda dengan ASI transisi maupun ASI mature, demikian pula foremilk (ASI awal) berbeda komposisinya dengan hindmilk (ASI akhir). (M. Kartini and Kusumadewi 2023) ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi bayi, pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi angka kematian pada bayi karena ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibody dimana mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi. Air Susu Ibu (ASI) juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai Zat penyerapan yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus. Susu formula tidak mengandung enzim-enzim tersebut sehingga penyerapan makan sepenuhnya mengandung sehingga penyerapan makan sepenuhnya mengandalkan enzim yang terdapat di dalam bayi (Ene, Hadi, and Kusumawardani 2022). Berkurangnya produksi ASI berdampak pada pemberian ASI eksklusif, memberi jarak antara ibu dan bayi, serta mempengaruhi kesehatan dan psikologis ibu, sedangkan dampak pada bayi adalah kekurangan nutrisi, tidak mendapatkan zat-zat protektif sebagai pelindung bayi sehingga bayi yang tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) lebih sering terkena penyakit, serta pertumbuhan dan perkembangan bayi akan terhambat (Yulandari 2022).

Dampak dari tidak memberikan Air Susu Ibu ASI merupakan penyumbang angka kematian bayi karena buruknya status gizi yang berpengaruh pada kesehatan bayi dan kelangsungan hidup bayi. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain karena ASI tidak segera keluar setelah melahirkan produksi Air Susu Ibu ASI kurang, kesulitan bayi dalam menghisap, keadaan puting susu ibu yang tidak

menunjang, ibu bekerja dan pengaruh promosi pengganti Air Susu Ibu ASI (Harahap et al. 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF merekomendasikan bahwa bayi dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam satu jam pertama setelah lahir dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, karena ASI sudah memenuhi 100% kebutuhan nutrisi bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya (M. Kartini and Kusumadewi 2023). Selanjutnya bayi tetap diberi Air Susu Ibu ASI dengan diberi makanan tambahan atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) hingga usia 2 tahun. Namun demikian, kurang dari separuh bayi mendapatkan ASI eksklusif. Di Indonesia sendiri persentase bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif adalah sebesar 72,04% dari target indikator ASI eksklusif sebesar 80 persen di tahun 2024 (M. Kartini and Kusuma Dewi 2023). Dengan masih rendahnya cakupan Air ASI eksklusif baik di dunia maupun di Indonesia, maka diperlukan intervensi untuk meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI) dan lama menyusui.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan prevalensi status gizi buruk dan gizi kurang tertinggi dalam skala nasional yakni sebesar 29.5%. Kejadian gizi buruk dan malnutri ini dapat dikaitkan dengan praktik pemberian ASI Eksklusif yang belum optimal. Menurut Badan pusat statistik presentase pemberian ASI Eksklusif di Nusa Tenggara Timur (NTT) mengalami peningkatan selama kurang lebih tiga tahun berturut turut yakni 74.92% pada tahun 2019, 76.41% tahun 2020 dan 81.18% tahun 2021 (Simbolon, Simanihuruk, and Usboko 2024) Kendati mengalami peningkatan, beberapa penelitian terbaru yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menunjukkan rendahnya praktik pemberian ASI Eksklusif di masyarakat (Simbolon, Simanihuruk, and Usboko 2024) dan (Simbolon, Simanihuruk, and Usboko 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kabupaten sumba barat pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 pada tahun 2020 sebanyak berjumlah

80,5%, pada tahun 2021 sebanyak 83,4%, pada tahun 2022 sebanyak 76,43%, pada tahun 2023 sebanyak 68,75%.

Masalah yang sering terjadi pada ibu nifas dalam menyusui salah satunya adalah ASI yang tidak lancar atau keluarnya hanya sedikit. Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) segera setelah bayi dilahirkan, kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui, masalah pada puting susu (28%), payudara bengkak (25%), pengaruh iklan pada susu formula (6%), ibu yang bekerja (5%), pengaruh orang lain terutama keluarga (94%) oleh karena itu dukungan untuk pemberian ASI sangat diperlukan dari keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas (A. Kartini et al. 2024).

Salah satu solusi yang diberikan pada ibu post partum untuk memperlancar ASI yaitu dengan memberikan terapi *message* payudara dan menjaga kebersihan payudara. Terapi *message* akan memicu neurotransmitter untuk memberikan respons rangsangan ke medula oblongata sehingga hipotalamus melepaskan oksitosin sehingga payudara akan mengeluarkan ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhihina et al., 2020 yang mengatakan bahwa pemberian *message* payudara dapat meningkatkan produksi ASI pada 16 Ibu Post Partum yang mengalami penyumbatan ASI. Hasil penelitian (Rahayu, Setyowati, and Rahayu 2023) bahwa tidak semua ibu post partum langsung mengeluarkan ASI. Jadi pemberian ASI ada beberapa titik pada tubuh yang bisa memperlancar ASI, seperti tiga titik di payudara (titik di atas puting, titik di bawah puting, dan titik tepat pada puting).

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian tertarik melakukan studi kasus dengan judul implementasi pijat payudara untuk meningkatkan produksi air susu pada ibu post partum di ruang nifas RSUD Waikabubak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran implementasi pijat payudara untuk meningkatkan produksi air susu pada ibu post partum untuk di RSUD Waikabubak.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan studi kasus ini menggambarkan implementasi pijat payudara untuk meningkatkan produksi air susu pada ibu post partum.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### 1. Bagi Masyarakat

Penulis berharap proposal ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dengan upaya meningkatkan produksi Air susu dengan cara melakukan pijat payudara pada ibu post partum.

### 2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan dapat menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang ilmu keperawatan dalam meningkatkan produksi ASI. Implementasi pijat payudara pada ibu post partum.

### 3. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur pijat payudara untuk meningkatkan produksi asi pada ibu post partum.